



Persamaan Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam

Ahmad Rozik Al-Hasan, Rose Kusumaning Ratri

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: lubnasainta@gmail.com

Abstract

There is a lack of discussion about Al-Farabi's thoughts and many educators do not yet understand the objectives of the Independent Curriculum. The research objectives are: (1) To find out the objectives of implementing the independent curriculum and the objectives of Al-Farabi's thoughts from Islamic Religious Education. (2) To find out the similarities between the objectives of implementing the Independent Curriculum and Al-Farabi's Thoughts from Islamic Religious Education. In this research, the author uses the library research method, where the data to support the research is not directly confronted by empirical events or eyewitnesses but rather data produced by texts, articles, books, and so on. Therefore, in researching the aims of Al-Farabi's thoughts on Islamic religious education, the author uses assistance in the form of his own books and supporting books to become the basis for arguments that strengthen Al-Farabi's own thoughts. Based on the research results, it can be concluded that (1). Al-Farabi regarding the purpose of education: The purpose of education is to guide every individual towards the perfection of life. The perfect human (*insan kamil*) has theoretical goodness, intellectual knowledge, and practical morals and the application of practical morals in everyday life is emphasized. Objectives of Implementing the Merdeka Curriculum: Aims at realizing meaningful and effective learning, Focuses on increasing faith, devotion to God Almighty, and noble morals, Emphasizes the development of students' creativity, taste and initiative as lifelong students with Pancasila character, Pancasila student profile prepared by considering global changes and national interests related to national culture, nationalism and the national development agenda, this curriculum is based on the mandate of the 1945 Constitution and Pancasila. (2) The similarity between the objectives of implementing the Merdeka Curriculum and Al-Farabi's thoughts on Islamic Religious Education lies in the holistic development of individual character and morals. Al-Farabi emphasized the formation of *insan kamil*, namely perfect humans with good morals and intellectual knowledge that are applied in everyday life. Likewise, the Merdeka Curriculum emphasizes the formation of students with Pancasila character, with faith, noble morals, as well as the development of creativity, taste and initiative. These two approaches are also relevant to the social and national context, where education aims to form individuals who can contribute positively to society and respond to global changes and national interests. Both Al-Farabi and the Merdeka Curriculum see education as a path to perfection in life, which not only includes intellectual aspects, but also spiritual and moral aspects, reflecting the values that must be applied in everyday life.

Keywords: *Goals of Islamic Education, Al-Farabi, Independent Curriculum.*



Abstrak

Minimnya pembahasan tentang pemikiran Al-Farabi serta bannyaknya pendidik yang belum pahamnya tentang tujuan Kurikulum Merdeka, Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui tujuan implementasi kurikulum merdeka dn tujuan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam. (2) Untuk mengetahui persamaan tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dimana data untuk menunjang penelitian tidak dihadapkan langsung oleh kejadian empiris atau saksi mata melainkan data yang dihasilkan oleh teks (nash), artikel, buku, dan lain sebagainya. Oleh karna itu dalam meneliti tujuan pemikiran Al-Farabidari pendidikan agama islam, penulis menggunakan bantuan berupa buku-buku beliau sendiri dan buku-buku yang menunjang untuk menjadi dasar argumentasi yang memperkuat pemikiran dari Al-Farabi itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1). Al-Farabi mengenai tujuan pendidikan: Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing setiap individu menuju kesempurnaan hidup, Manusia yang sempurna (insan kamil) memiliki kebaikan teoritis, pengetahuan intelektual, dan moral praktis dan Penerapan moral praktis dalam kehidupan sehari-hari sangat ditekankan. Tujuan Implementasi Kurikulum Merdek: Bertujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, Fokus pada peningkatan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, Menekankan pengembangan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Profil pelajar Pancasila disusun dengan mempertimbangkan perubahan global dan kepentingan nasional terkait budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional, Kurikulum ini didasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. (2) Persamaan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam terletak pada pengembangan karakter dan moral individu secara holistik. Al-Farabi menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dengan moral yang baik dan pengetahuan intelektual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan pelajar yang berkarakter Pancasila, dengan keimanan, akhlak mulia, serta pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Kedua pendekatan ini juga relevan dengan konteks sosial dan kebangsaan, di mana pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan merespons perubahan global serta kepentingan nasional. Baik Al-Farabi maupun Kurikulum Merdeka melihat pendidikan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral, mencerminkan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Al-Farabi, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika,



berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.¹ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Berawal dari pemikiran bahwa pendidikan agama Islam berusaha untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang relevan yaitu kata pendidikan agama bukan pengajaran terhadap agama. Karena pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan dan informasi tentang agama, tetapi juga proses pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.² Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat senantiasa menjadi wadah perekat umat serta sebagai *centre of agent*, yaitu; 1) *agent of change* (agen perubahan), 2) *agent of knowledge* (agen ilmu pengetahuan), dan 3) *agent of culture* (agen budaya).³

Pendidikan di Indonesia terus bergulat di pentas sejarah mengaktualisasi diri dengan proses evolusi dan inovasi, menyeimbangkan eksistensinya dengan modernitas yang terjadi dari waktu ke waktu, melestarikan tradisi dan budaya serta melek terhadap kemajuan zaman dan kompleksitas tantangan global, di mana generasi kita akan hidup di dalamnya. Selaras dalam hadist Rasulullah yaitu:

*“Bekerjalah dalam urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.”*⁴

Allah Swt. pun menuntun umat-Nya agar senantiasa memanjatkan doa dengan kalimat yang mengintegrasikan antara dunia dan akhirat, dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah. Ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹ Rini Sugiarti, Mulya Virgonita, Erwin Erlangga, “Penerapan Pemahaman Pendidikan Karakter Pada Orang Tua”, *Jurnal Tematik*, Vol. 3, No.1 (2021): 108-116

² Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, Moh. Kamal, Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi, *JIE: Journal of Islamic Education*, Vol. 9 Nomor 1, (2023): 46

³ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Bhakti Aksara Persada, 2003), hal. 47

⁴ Cihwanul Kirom, Etos Kerja dalam Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol. 1 No.1 (2018): 59



"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."⁵

Ayat dan hadist diatas seakan ingin memberikan penjelasan bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah tujuan kehidupan manusia, meliputi tujuan jangka pendek, menengah dan panjang. Tujuan pendidikan membentuk manusia yang berilmu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan tercapai dengan baik, hal tersebut juga ditegaskan oleh Allah SWT.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْزِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا ذَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."⁶

Dengan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, selanjutnya berbanding lurus dengan kesadaran manusia mengenai pembentukan idealitas dari segala sektor pendidikan. Keberhasilan pendidikan hanya diukur dan ditinjau melalui aspek nilai akademis dari suatu ujian saja. Padahal bukan hanya itu, pendidikan yang baik ialah pendidikan yang dapat mengakomodasi berbagai aspek dimensi kebutuhan masyarakat, terutama aspek moralitas bangsa.⁷

Realita zaman sekarang memperlihatkan kebobrokan dari sistem pendidikan yang mencoba untuk dibangun. Banyak dari koruptor adalah manusia-manusia terdidik.⁸ banyak dari oknum kekerasan yang terdidik. Bahkan banyak oknum yang menyalahgunakan kekuasaan dan kecerdasan intelektual mereka untuk menindas terlebih dengan membawa nama agama. Hal demikian selaras dengan pernyataan Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* "Dunia Pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan ketrampilan semata tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional."⁹ Banyak

⁵ QS. Al-Baqarah: 201.

⁶ QS. At-Taubah: 122

⁷ Siti Aisyah Nurfatimah, Syofiyah Hasna, Deti Rostika, Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs), Universitas Pendidikan Indonesia, *JURNAL BASICEDU* Vol. 6, No. 4, (2022): 6145 - 6154

⁸ Nabilah Muhamad, "Jumlah Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Sektor (2023)", diakses 20/05/2024 11:59 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/20/ada-791-kasus-korupsi-di-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-desa>

⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama OF SET, 2003), hal. 45



dari tenaga pendidikan yang tahu dan faham mengenai permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum. Tetapi, yang disayangkan adalah pengetahuan mereka mengenai hal ini hanya sebatas pengetahuan, tidak diimplementasikan.

Hal demikian akan berdampak juga pada hasil akhir penyampaian yang tidak menyentuh substansi dari materi yang disampaikan. Misalnya, mengenai nilai-nilai pendidikan Akhlak dari tokoh muslim yang tidak dapat tersampaikan dengan baik, berakhir dengan tidak tertanam secara menyeluruh karena dianggap hanya sebagai pengenalan tokoh saja tanpa memperhatikan pengintegrasian ke dalam materi-materi keislaman lainnya. Dampak dari tidak maksimalnya penyampaian materi secara substansial ialah marak terjadi dalam realitas sosial yang tidak sejalan dengan moralitas, nilai, etika, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter tatanan masyarakat yang telah sedemikian marak.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali sumbangan pemikir-pemikir islam. Beberapa pemikir muslim yang sudah umum memberikan pemikiran Pendidikan misalnya, Ibnu Kaldun, Ibnu Sina, Sahnun, Al-Qobasi, Al-Farabi, dan lain sebagainya. Salah satu pemikir muslim yang berkontribusi sangat besar dalam dunia Pendidikan adalah Al-Farabi.¹⁰ Al-Farabi memberikan kontribusi penting dengan visinya tentang pendidikan yang holistik untuk membentuk individu yang berakal, adil, dan masyarakat yang adil secara sosial. Namun khusus pemikiran Pendidikan Al-Farabi masih sangat sedikit ditimbulkan di permukaan.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, serta merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, isi, dan proses pendidikan. Menteri Pendidikan Indonesia mas Nadim Makarim menggaungkan kurikulum merdeka untuk di pakai pada sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan di seluruh nusantara sesuai dengan tingkatan lembaga masing-masing. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dan tujuan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam? Apa Persamaan Tujuan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam?. Berdasarkan latar belakang, dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui tujuan implementasi kurikulum merdeka dn tujuan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui persamaan tujuan

¹⁰ Deden Hilmansah, Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 2, (2023): 136-161



Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya penting untuk memordenisasi Pendidikan dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa.¹¹ Di sisi lain, Al-farabi seorang filsuf islam klasik mempunyai pemikiran yang dalam tentang Pendidikan Islam dan bagaimana Pendidikan dapat membentuk individu yang ideal dalam masyarakat muslim. Konsep-konsepnya yang moralitas, kewarganegaraan dan Pendidikan agama memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kerangka inilah penelitian berakar Persamaan tujuan implementasi kurikulum merdeka dengan pemikiran Al-Farabi dari pendidikan Agama Islam menghadirkan peluang dan tantangan yang perlu di eksplorasi secara lebih mendalam, dengan penelitian yang berjudul Persamaan Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan ialah pengetahuan penulis tidak dihadapkan langsung oleh kejadian empiris atau saksi mata melainkan pengetahuan yang dihasilkan oleh teks (*nash*), artikel, buku, dan lain sebagainya.¹² Dalam analisis data, teknik yang digunakan peneliti yaitu analisis isi (*content analysis*), merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.¹³ Metode ini dimaksud untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran pendidikan Al-Farabi yang dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode induktif. Sumber primer tulisan ini adalah: buku Filsafat Kebahagiaan, Logika Komunikasi. Epistemology Islam. Sumber sekunder penelitian ini data informasi yang diperoleh dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian, baik itu teks buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, rekaman atau kaset, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi lembaga-lembaga dan lain sebagainya serta hasil wawancara yang terkait dengan penelitian ini.¹⁴

¹¹ Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, Lina Novita, Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review, *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2024): 277

¹² Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 67-68

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 21



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Farabi

Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalagh Al-Farabi, lahir di Wasij, sebuah dusun kecil di Distrik Kota Farab, Transoxiana (sekarang Uzbekistan) pada tahun 257H/ 870M.¹⁵ Dia wafat di Damaskus, bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M pada usia delapan puluh tahun dan dimakamkan di pekuburan yang terletak di luar gerbang kecil (*al-bab al-shaghir*) kota bagian selatan. Ayahnya (Muhammad bin Tarkhan) berasal dari Persia, sedangkan ibunya berkebangsaan Turki, akan tetapi ada pendapat lain ayahnya berkebangsaan Yunani, seorang pejabat tinggi militer pada daulah Samaniyah (819-999 M) yang menguasai wilayah Transoxiana, provinsi Otonom dalam kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M). Al-Farabi sejak masa kecilnya dikenal oleh orang-orang disekelilingnya memiliki kecakapan yang luar biasa dalam bahasa.¹⁶

Al-Farabi kelak dikenal banyak menguasai bahasa. Ada yang meriwayatkan bahwa Al-Farabi menguasai lebih dari 70 bahasa, termasuk bahasa Arab, Turki, dan Prancis. Di Farab ia belajar tata Bahasa, Kesusastraan, tafsir Alquran, Hadis, Fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya mulai sejak kecil kepada sejumlah guru di daerahnya. Al-Farabi ke Baghdad berguru dengan Abu Bisyr bin Mattius (870-940 M) dalam bidang logika, memperdalam ilmu nahwu kepada Abu Bakar as-Sarraj.¹⁷ Belajar dengan Yuhanna bin Hailan (932 M) mengkhantamkan banyak teks-teks Yunani termasuk *Prior and Posterior Analitics*, *De Interpretatione*, dan *Categories* karya Aristoteles, juga *Eisagoge* karya Porphyry.¹⁸ Kemudian pergi ke Konstantinopel, dan tinggal di sana selama 8 tahun, guna mendalami filsafat dengan Yohana bin jilad.

Karya Al-Farabi yang terkenal berkaitan dengan keilmuan adalah *Ihsha al-Ulum* (perincian ilmu-ilmu) yang mengklasifikasikan berbagai cabang ilmu menjadi 8 tema pokok. Buku tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Latin, *De Scientiis*, abad ke-12 oleh Dominicus G. dan Gerardo C. kemudian memberi pengaruh besar bagi Filsafat Barat.¹⁹ Dalam islam sendiri buku tersebut paling berpengaruh dalam Sejarah islam

¹⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 65

¹⁶ MM Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, (New Delhi: Low Price Publication, 1971), hal. 184

¹⁷ Iklil Pradigta, *Al-Farabi "biografi dan intisari filsafatnya"*. (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2024), hal.14

¹⁸ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajaranya*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 82

¹⁹ Fuad Ahwani, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktabah Tsaqafiyah, 1962), hal. 72



periode awal. Oleh sebab itu, Al-Farabi diberi gelar sebagai *al-Muallim al-Tsani* "Guru Kedua" setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami filsafat, sebelumnya Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. Al-Farabi adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan, dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama Islam.²⁰

Al-Farabi usia 75 tahun, Al-Farabi di angkat sebagai ulama kerajaan oleh Sultan Saif ad-Daulah al-Hamdani, Dinasti Hamdan di Aleppo (330H/ 945 M).²¹ Menjadi Hakim (*qodhi*) di bukhara (922 M).²² Sebagai guru serta membuka majlis ilmu di Baghdad, beberapa murid-muridnya yaitu: Yahya bin Abdi seorang Kristen , Yahya bin Abdi Islam (893-874M), Abu Sulaiman as-Sijittani (913-988 M), Abu Hasan Muhammad bin Yusuf Al-Amiri (992 M), dan Abu Hayyan at-Tauhidi (922-1023 M).²³

Karya Al-Farabi sebagian besar adalah karangan-karang ulasan dan penjelasan terhadap filsafat Aristoteles, Plato dan Galenus dalam bidang-bidang logika, fisik, dan metafisika. Meskipun banyak filosof yang diulas pemikirannya, namun beliau lebih terkenal sebagai pengulas Aristoteles. Ibnu Sina yang beberapa kali mempelajari buku metafisika Aristoteles, tetap tidak bisa mengerti maksudnya sampai ia membaca karangan Al-Farabi yang berjudul *Aghradl Kitabi ma Ba'da at-Thabi'ah*, barulah ia mengerti apa yang selama ini dirasakan sukar.²⁴ Secara garis besar karya-karya tersebut dapat dikelompokan dalam beberapa tema: logika, fisika, metafisika, politik, astrologi, musik, dan beberapa tulisan yang berisi tentang sanggahan terhadap pandangan filsuf tertentu.²⁵ Berikut ini karya tulis Al-Farabi yang terpenting, ialah: *Risalah Shudira Biha Al-Kitab* (risalah yang dengannya kitab berawal), *Risalah Fi Jawab Al-Masa'il As-Su'ila 'Anha* (risalah tentang jawaban atas pertanyaan yang di

²⁰ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghozali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 60

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Logika Komunikasi*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2024), hal. 149

²² Ibnu khalikan, *Wafayat al-A'yan*, (Beirut: Dar al-Syadir,), hal. 603

²³ Ikli Pradigta, *Op.Cit.*, hal.17

²⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 31.

²⁵ Khudhari Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi Al-Farabi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2010), hal. 38



ajukan tentang-Nya), *Ara Ahl Al-Madinah al-Fadilah* (tentang negeri utama)²⁶ dan lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Islam Pemikiran Al-Farabi

Dalam perspektif epistemology Islam (tradisi pemikiran Islam), ada tiga pendekatan utama dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan: bayani, burhani, dan irfani.²⁷ Al-Farabi menggunakan pendekatan burhani (*analisis rasional*) dalam karya-karyanya, yang ditandai dengan penggunaan logika dan rasionalitas. Ia berhasil mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, menciptakan sintesis yang harmonis antara akal dan wahyu. Meskipun pendekatan utama Al-Farabi adalah burhani, dia juga menunjukkan kesadaran dan penghargaan terhadap elemen-elemen irfani (*analisis spiritual*) dalam beberapa pemikirannya Al-Farabi seperti pemikiran metafisika dan wujud. Integrasi kedua metode ini kelebihanannya melibatkan seluruh potensi dasar manusia, mulai dari indra eksternal, indra internal sampai intelek.²⁸ menunjukkan upaya Al-Farabi untuk mencapai pengetahuan yang holistik, mengharmoniskan akal dan wahyu, serta pengetahuan rasional dan pengalaman mistis dalam mengejar kebenaran dan kebijaksanaan.

Peran dan fungsi Pendidikan bukanlah semata-mata menggali pengetahuan teoretis di dalam majelis, namun yang terpenting darinya adalah mempraktikkannya di tengah-tengah kehidupan Masyarakat. parameter utama dari berhasil tidaknya sebuah pendidikan adalah meningkat tidaknya kondisi moral baik pendidik maupun peserta didik.²⁹ Dengan demikian, objek pendidikan di sebuah lembaga pendidikan bukan saja peserta didik melainkan juga pendidik, selama mendidik, penting untuk memperhatikan posisinya sebagai pendidik, yakni menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ia adalah model dari sebuah bangunan moral yang menjadi percontohan terbaik bagi peserta didik. Jadi, titik tekan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi adalah perbaikan moral.

Tujuan pendidikan, Al-Farabi mengartikan pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh sekelompok nilai, pengetahuan, dan juga keterampilan dalam periode dan

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Op.Cit.*, hal. 150

²⁷ Muhammad Syarif, Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam, *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, Vol. 9, No. 2, (2022): 171

²⁸ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal. 144

²⁹ Alinna, Juliana, Khairunnisya, Tia Salsabilla, Wismanto, Analisis Tentang Hadits-Hadits Tujuan Pendidikan Dalam Islam, *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2024): 93



budaya tertentu. Sementara, tujuan akhir pendidikan adalah membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan jiwa, dan indikator nya adalah pengetahuan teoritis yang dileburkan melalui perbuatan terpuji. Manusia, menurut Al-Farabi diciptakan guna mencapai kesempurnaan. Manusia yang sempurna adalah orang-orang yang telah mengetahui kebajikan secara teoritis dan menjalankannya dalam praktik keseharian. Al-Farabi menekankan terwujudnya suatu kesempurnaan dalam ranah pendidikan, yaitu melebur-nya pengetahuan intelektual dan perilaku yang sholeh.³⁰

Al-Farabi dalam hal mengajar metodenya menjelaskan: *Pertama*, guru harus mewujudkan rasa kesalehan dan dapat mentransfer ilmu yang dimilikinya. *Kedua*, guru harus menerapkan metode pemaksaan untuk mereka yang tidak mempunyai perasaan sebagai warga dan tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaannya.³¹ Menurut Al-Farabi, ada tiga metode dasar pendidikan. *Pertama*, metode Persuasif.³² Metode ini digunakan untuk membujuk, meyakinkan atau mengajak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. *Kedua* metode Demonstratif,³³ dengan metode ini dilakukan oleh pendidik dengan cara memperagakan suatu teori, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun menggunakan media yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.³⁴ *Ketiga*, metode Dialog. Al-Farabi dengan mengadopsi dari Socrates, menekankan pentingnya diskusi dan dialog dalam pengajaran dalam konteks ini ia memperkenalkan dua hal baru yaitu argumen dan wacana.

3. Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dibuat untuk meningkatkan dan pemerataan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran. Pada kurikulum Merdeka juga memberi waktu khusus untuk pengembangan karakter murid secara lebih utuh, serta guru di arahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada murid.³⁵ Dimulai

³⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2003), hal. 178.

³¹ Suwito, Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 68

³² Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 11-13

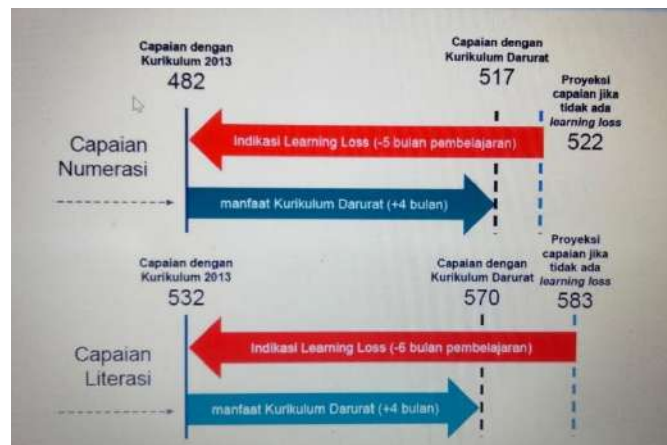
³³ Agung Setiawan, *Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)*, *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, (2016): 68

³⁴ Ikli Pradigta, *Op.Cit.*, hal.62

³⁵ Cecep Abdul Muhlis Suja'I, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar*, *Hasbuna - Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, No.1, (2023): 149

beberapa tahap penerapan sejak 2021, saat ini kurikulum Merdeka sudah digunakan di sekolah lebih dari 330 ribu satuan Pendidikan.³⁶

Diterapkannya Kurikulum Merdeka, Belajar dari pengalaman mengenai *learning loss* pada masa pandemi covid 19 maka diperlukan transformasi pembelajaran diantaranya melalui pengurangan materi yang terlalu padat dan pembelajaran yang lebih fleksibel yang didukung dengan desain kurikulum yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan, konteks dan karakteristik daerah, satuan pendidikan dan peserta didik, serta fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial seperti literasi dan numerasi.



Gambar 1³⁷

Proyeksi Dampak Pandemi pada Pengguna Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat

Hal ini telah dirumuskan kemendikburistek pada Kurikulum Merdeka dalam profil belajar Pancasila, yang merupakan visi gambaran kemampuan peserta didik Indonesia agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Kompetensi pembelajaran dirumuskan kembali dalam capaian pembelajaran untuk mengurangi materi dan berfokus pada

³⁶ Din wahyudin dkk, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Edisi I (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2024), hal. 1
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf

³⁷ Anggraena, Yogi, dkk. *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Kemdikbud, 2022), hal. 5



kompetensi dan materi esensial serta memberi ruang fleksibilitas yang lebih dalam implementasi.³⁸

Hal yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yakni dengan mengetahui terlebih dahulu visi dari merdeka belajar. Visi dari merdeka belajar adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Terdapat 6 profil pelajar pancasila yang harus diketahui dalam kurikulum merdeka belajar yakni (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia (2) mandiri (3) bernalar kritis (4) berkebhinekaan global (5) bergotong royong (6) kreatif. Dalam menimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan kebebasan suatu pendidikan untuk mengisi (fleksibel), tidak mengacu pada perangkat, serta kesiapan SDM harus diperhatikan diantaranya yakni harus memprogra kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan guru harus menjadi agen pembawa (human touch / tatap muka dan technology touch / pengumpulan tugas). Kegiatan pembelajaran baik praktik maupun proyek merupakan hasil dari kesepakatan kelas yang harus ada output, tata tertib maupun konsekuensi serta kesepakatan sekolah yang meliputi orang tua muris, komite, dan pendidik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.

4. Persamaan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam

Dari penjelasan yang sudah penulis paparkan, persamaan tujuan implementasi kurikulum merdeka dengan pemikiran Al-Farabi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan menurut Al-Farabi adalah untuk membimbing setiap individu menuju kesempurnaan hidup.³⁹ Menurut Al Farabi manusia yang sempurna (*insan kamil*) adalah orang yang mempunyai teoritis kebaikan, berpengetahuan intelektual serta bermoral praktis dengan penerapannya secara sempurna dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan

³⁸ Denda Suryadien, Dini Rusmiati, & Agnia Aulia Dewi, Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia, *Jurnal PGMI Universitas Garut* Vol. 1, No. 1, (2022): 27-34

³⁹ Ikhlil Pradigta, *Al-Farabi "biografi dan intisari filsafatnya"*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hal. 57



Yang Maha Esa, serta akhlak mulia yang menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila.⁴⁰ Rumusan profil pelajar Pancasila sejatinya mendasarkan pada pertimbangan terjadinya perubahan dalam konteks global yang harus direspons, termasuk terkait dunia kerja, perubahan sosial, budaya, dan politik, dan adanya kepentingan nasional terkait dengan budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional yang merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

- b. Al-Farabi mengartikan Pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh sekelompok nilai-nilai, pengetahuan, dan juga keterampilan dalam periode dan budaya tertentu. Hal tersebut mengandung makna afektif (nilai-nilai), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) yang mana selaras dan relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap mata Pelajaran dalam Kurikulum Merdeka.⁴¹ Dari masing-masing mata Pelajaran meliputi aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, lalu diturunkan pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan cara penilaiannya pun berbeda-beda sesuai aspek masing-masing tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas, peneliti dapat kesimpulan sesuai yaitu:

1. Dari pandangan Al-Farabi mengenai tujuan pendidikan adalah untuk membimbing setiap individu menuju kesempurnaan hidup, di mana manusia yang sempurna (insan kamil) adalah orang yang memiliki kebaikan teoritis, pengetahuan intelektual, serta moral praktis yang diterapkan secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila, yang disusun dengan

⁴⁰ Din wahyudin dkk, *Op.Cit.*, hal. 15

⁴¹ Rizal Maulana, Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Edisi Revisi, *Jurnal PTK dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (2022): 92



mempertimbangkan perubahan global dan kepentingan nasional terkait budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

2. Persamaan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam terletak pada pengembangan karakter dan moral individu secara holistik. Al-Farabi menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dengan moral yang baik dan pengetahuan intelektual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan pelajar yang berkarakter Pancasila, dengan keimanan, akhlak mulia, serta pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Kedua pendekatan ini juga relevan dengan konteks sosial dan kebangsaan, di mana pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan merespons perubahan global serta kepentingan nasional. Baik Al-Farabi maupun Kurikulum Merdeka melihat pendidikan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral, mencerminkan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lanjutan dengan rujukan yang lebih lengkap akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan komperhensif tentang pemikiran Al-Farabi tersebut. Menurut peneliti, daya-daya yang dijelaskan Al-Farabi tentang manusia, akan dapat dikembangkan menjadi potensi bagi dunia pendidikan. Seperti pendapat daya imajinasi penting untuk mata pelajaran di bidang seni, dan bisa juga digunakan untuk metode pembelajaran oleh guru (*metod imajins*), agar mendapat gambaran pada peserta didik sejauh mana ia memahami materi/benda yang akan dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhlis Suja'I, Cecep. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar. *Hasbuna - Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1, No.1, (2023): 149
- Ahwani, Fuad. *Al-Falsafah al-Islamiyah*, Mesir: Maktabah Tsaqafiyah, 1962.
- Aisyah Nurfatimah, Siti, Hasna, Syofiyah dan Rostika, Deti. Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs), Universitas Pendidikan Indonesia, *JURNAL BASICEDU*. Vol. 6, No. 4, (2022):



- Alinna, Juliana, Khairunnisya, Tia Salsabilla, Wismanto. Analisis Tentang Hadits-Hadits Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 2, (2024): 93
- Arifin, Zaenal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghozali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017.
- Hilmansah, Deden. Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 2, (2023):
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Jakarta: Bhakti Aksara Persada, 2003.
- Ismelani, Nana. Rivatul Mahmudah, Okke Rosmaladewi. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. *Eduprof: Islamic Education Journal*. Vol. 5, No. 1, (2023): 15-26
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*. Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. ter. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Maulana, Rizal. Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Edisi Revisi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*. Vol. 8, No. 1, (2022): 92
- MM Syarif. *A History of Muslim Philosophy*. New Delhi: Low Price Publication, 1971.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Muhamad, Nabilah. “Jumlah Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Sektor (2023)”. diakses 20/05/2024 11:59 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/20/ada-791-kasus-korupsi-di-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-des>
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Fajar Inter Pratama OF SET, 2003.
- Pradigta, Iklil. *Al-Farabi “biografi dan intisari filsafatnya”*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2024.
- QS. Al-Baqaroh: 201
- QS. At-Taubah: 122
- Rozik Al Hasan, Ahmad, Jihad Fatkhurohim, Ratu Shyfa, Siti Fatimah, Imam Subarkah. Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai Kelas Ix E di Smp Negeri 4 Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol 2, No. 2, (2023):
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011.
- Soleh, Khudhari. *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi Al-Farabi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2010.



- Soleh, Khudori. *Epistemology Islam: Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Perspektif, Al-Farabi dan Ibn Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Sucipto, Sukri, Muhammad, Elizabeth Patras, Yuyun, & Novita, Lina. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review, *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No.1, (2024):
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sugiarti, Rini. Mulya Virgonita, Erwin Erlangga, “Penerapan Pemahaman Pendidikan Karakter Pada Orang Tua”, *Jurnal Tematik*, Vol. 3, No.1 (2021): 108-116
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suryadien, Denda. Dini Rusmiati, & Agnia Aulia Dewi. Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*. Vol. 1, No. 1, (2022): 27-34
- Suwito, Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- Syarif, Muhammad. Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*. Vol. 9, No. 2, (2022): 171
- Utsman Najati, Muhammad. *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Wahyudin, Din, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Edisi I. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2024. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Zalsabella P, Difa, Ulfatul C, Eka & Kamal, Mohammad. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi, *JIE: Journal of Islamic Education*, Vol. 9 No. 1, (2023):
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.